

Al-Qur'an dan Emansipasi Manusia: Relevansi Tafsir Emansipatoris dalam Dinamika Sosial Transformatif

Muhammad Idham Fahrezi^[1], Rizka Hidayatul Umami^[2], Dian Kurnia Sari^[3]

^{[1],[2]}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

^[3]STAI AL Mannan Tulungagung

e-mail: ^[1]231320055@uinbanten.ac.id, ^[2]rizkahidayatul@uinbanten.ac.id

^[3]diankurniasari@staialmannan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji reaktualisasi tafsir emansipatoris sebagai pendekatan hermeneutik transformatif dalam menjawab problem sosial kontemporer. Di tengah disrupsi sosial, ketimpangan ekonomi, marginalisasi struktural, dan krisis kemanusiaan, al-Qur'an sering kali direduksi sebatas teks ritual yang dogmatis dan terpisah dari realitas praksis masyarakat. Artikel ini bertujuan merumuskan kembali landasan epistemologis dan metodologis tafsir emansipatoris serta mengidentifikasi relevansi praksisnya dalam dinamika sosial kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutika-kontekstual dan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini mengeksplorasi sintesis pemikiran teologi pembebasan dan pendekatan hermeneutika ma'na-cum-maghza. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir emansipatoris memiliki tiga dimensi utama: pertama, pembacaan kritis terhadap teks yang berorientasi pada pembongkaran penafsiran patriarkal dan hegemonik; kedua, pemaknaan kembali prinsip karāmah al-insān (martabat kemanusiaan) dan al-'adl (keadilan) sebagai mandat teologis praksis; dan ketiga, transformasi peran tadabbur dari sekadar perenungan individual menjadi gerakan sosial transformatif. Dengan demikian, tafsir emansipatoris terbukti relevan sebagai paradigma interpretatif yang responsif, inklusif, dan solutif terhadap krisis kemanusiaan global masa kini.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir Emansipatoris, Hermeneutika Kontekstual, Keadilan Sosial, Transformasi Sosial, Karāmah al-Insān*

Abstract

This study examines the re-actualization of emancipatory exegesis (tafsir emansipatoris) as a transformative hermeneutical approach to addressing contemporary social issues. Between social disruption, economic inequality, structural marginalization, and humanitarian crises, the Qur'an is frequently reduced to a dogmatic ritual text detached from social reality. This article aims to reformulate the epistemological and methodological foundations of emancipatory tafsir and identify its practical relevance within contemporary social dynamics. Utilizing a qualitative research design based on library research with a contextual-hermeneutical approach and content analysis, this study synthesizes liberation theology and the ma'na-cum-maghza hermeneutical framework. The findings reveal that emancipatory exegesis operates across three core dimensions: first, a critical textual reading oriented toward dismantling patriarchal and hegemonic interpretations; second, the recontextualization of karāmah al-insān (human dignity) and al-'adl (justice) as practical theological mandates; and third, the transformation of tadabbur from individual reflection into a catalyst for social action. Consequently, emancipatory exegesis proves to be an essential, inclusive, and responsive interpretative paradigm for confronting contemporary global humanitarian challenges.

Keyword: *Quranic, Emancipatory Tafsir, Contextual Hermeneutics, Social Justice, Social Transformation, Karāmah al-Insān*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diimani oleh kaum Muslimin sebagai kitab petunjuk universal (*hudan lin nās*) dan manifestasi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Karakteristik petunjuk Al-Qur'an bersifat dinamis dan melintasi ruang dan waktu (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Namun, dalam bentangan sejarah penafsiran Islam, artikulasi teks suci tidak selalu selaras dengan misi profetik pembebasan yang diemban oleh Al-Qur'an pada masa pewahyuanannya (Engineer, 2020; Saeed, 2021). Dalam banyak lanskap sosio-historis, penafsiran Al-Qur'an kerap kali terjebak dalam pembacaan tekstualis skripturalistik, pemahaman harfiah yang kaku, atau bahkan menjadi instrumen legitimasi kekuasaan dan struktur sosial yang timpang (Esack, 2019; Syamsuddin, 2020). Akibatnya, teks Al-Qur'an dipahami sebatas ritual pencari pahala individual atau aturan legal-formal yang steril dari jerit penderitaan realitas kemanusiaan.

Di era kontemporer, peradaban manusia diperhadapkan pada serangkaian krisis multidimensi yang kompleks: ketimpangan ekonomi yang kian melebar di bawah hegemoni kapitalisme global, pelemahan kelompok rentan (*al-mustaḍ'afīn*), dominasi hierarki sosial dan ketidakadilan gender yang berakar pada tafsir bias patriarki, hingga kerusakan lingkungan hidup yang masif (Hanafi, 2018; Nuryatno, 2022; Wadud, 2021). Ketika masyarakat menghadapi sengkabut persoalan struktural tersebut, pendekatan tafsir konvensional yang semata mengulang narasi abad pertengahan (*turāth*) tanpa kontekstualisasi kritis terbukti kehilangan daya dobrak transformatifnya. Keagamaan yang hanya berorientasi pada kesalehan ritual personal (*al-ṣalāḥ al-fardī*) tanpa dibarengi kesalehan sosial (*al-ṣalāḥ al-ijtimā'ī*) menjadi tumpul dalam merespons ketidakadilan publik (Wijaya, 2021).

Kesenjangan ini melahirkan urgensi pendekatan *tafsir emansipatoris*. Tafsir emansipatoris bukan sekadar upaya menambahkan ornamen sosiologis pada teks agama, melainkan sebuah reorientasi epistemologis dalam membaca firman Allah secara kritis, kontekstual, dan berpihak pada martabat kemanusiaan (Hidayat, 2022). Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kritik sosial terhadap tatanan Jahiliyah yang menindas kaum budak, perempuan, anak yatim, dan orang miskin. Al-Qur'an menghadirkan teologi pembebasan yang mengikis perhambaan antarmakhluk menuju kemerdekaan sejati di bawah payung tauhid (Engineer, 2020).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa wacana penafsiran pembebasan telah dirintis oleh para pemikir progresif, seperti Hassan Hanafi melalui diskursus *Kiri Islam (al-Yasār al-Islāmī)*, Asghar Ali Engineer melalui formulasi teologi pembebasan Islam berbasis keadilan sosial, Farid Esack melalui praksis pembebasan Al-Qur'ani di tengah rezim apartheid, serta Amina Wadud melalui hermeneutika keadilan gender (Esack, 2019; Hanafi, 2017; Wadud, 2019). Meskipun demikian, diskursus sebelumnya sering kali terfragmentasi dalam isu spesifik dan belum terintegrasi utuh ke dalam kerangka metodologi hermeneutika kontemporer yang rigid. Terdapat celah akademik (*research gap*) yang menuntut adanya sintesis metodologis antara semangat teologi pembebasan dengan teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* agar tafsir emansipatoris memiliki pijakan ilmiah yang kokoh dan aplikatif.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga persoalan mendasar: *Pertama*, perihal konstruk epistemologis dan metodologis tafsir emansipatoris dalam lanskap hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. *Kedua*, prinsip teologis-aksiologis Al-Qur'an dalam melegitimasi praksis pembebasan kemanusiaan. *Ketiga*, reaktualisasi tafsir emansipatoris dalam merespons problem sosio-ekonomi, keadilan gender, dan krisis ekologis kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa tafsir emansipatoris merupakan jembatan metodologis yang absah untuk mengaktifkan kembali kekuatan pembebas Al-Qur'an (*liberative force*) dalam menggerakkan transformasi sosial menuju masyarakat yang adil dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karakteristik penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan konseptual-hermeneutik, di mana data primer dan sekunder bersumber dari literatur tertulis yang relevan dengan diskursus tafsir Al-Qur'an, hermeneutika keislaman, dan teologi pembebasan (Zulham, 2021).

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori. *Pertama*, data primer yang didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan sosial (antara lain QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-Isrā' [17]: 70, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 5, QS. Ṣād [38]: 29, QS. Al-Nisā' [4]: 75, dan QS. Al-Ḥashr [59]: 7), serta karya otoritatif pemikir teologi pembebasan dan hermeneutika Al-Qur'an seperti karya Asghar Ali Engineer, Farid Esack, Hassan Hanafi, Abdullah Saeed, dan Sahiron Syamsuddin. *Kedua*, data sekunder yang terdiri dari Artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan monograf terbitan sepuluh tahun terakhir (2016–2026) yang mengkaji hermeneutika kontekstual, tafsir transformatif, sosiologi agama, dan studi keislaman.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka tematik (*thematic documentation*). Analisis data dijalankan dengan menerapkan metode analisis isi kritis (*critical content analysis*) yang diintegrasikan dengan kerangka hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* (Syamsuddin, 2020). Prosedur analisis mencakup tiga tahapan. *Pertama*, melakukan analisis historis-linguistik (*Al-Ma'nā*), yakni proses menelusuri arti literal-kebahasaan teks (*lughawiyyah*) dan menganalisis konteks sosio-historis makro dan mikro (*asbāb al-nuzūl*) saat wahyu diturunkan di Jazirah Arab abad ke-7. *Kedua*, mengeksplorasi signifikansi filosofis (*Al-Maghzā*), dengan kata lain mengekstraksi nilai ideal-moral, prinsip etik universal, dan spirit fundamental yang diniatkan oleh wahyu melampaui batas ruang dan waktu historisnya. Ketiga, melakukan kontekstualisasi dan mengorelasikan signifikansi ideal-moral tersebut dengan problem struktural riil di era sekarang guna melahirkan orientasi pembebasan sosial yang konkret (Wijaya, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Tafsir Emansipatoris

Secara etimologis, istilah emansipasi berakar dari bahasa Latin *emancipatio*, yang bermakna pembebasan seseorang dari kekuasaan mutlak, perbudakan, atau dominasi pihak lain menuju status manusia merdeka yang memiliki otonomi penuh (Esack, 2019). Dalam tradisi keilmuan Islam, gagasan pembebasan ini berkelindan erat dengan konsep *tahrīr* (memerdekakan), *'adālah* (keadilan), *iṣṭāf* (kesetaraan), dan *raf' al-ḥaraj* (penghapusan penindasan). Tafsir emansipatoris dapat didefinisikan sebagai metodologi pemaknaan Al-Qur'an yang menjadikan pembebasan manusia dari segala bentuk eksploitasi, alienasi, kemiskinan struktural, dan kezaliman sistemik sebagai orientasi hermeneutik utama.

Genealogi tafsir emansipatoris berakar pada gerakan reformisme Islam modern (*al-iṣlāḥ wa al-tajdīd*) yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Abduh dalam *Tafsīr al-Manār* secara tegas menolak pemahaman keagamaan fatalistik yang membelenggu masyarakat Muslim, seraya menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pendorong akal budi dan etos kemajuan peradaban. Kesadaran kritis ini menemukan perumusan metodologis yang lebih radikal pada era pascakolonial melalui proyek teologi pembebasan Islam.

Hassan Hanafi (1935–2021) meletakkan fondasi teoretis yang kukuh melalui manifesto *al-Yasār al-Islāmī* (Kiri Islam) dan proyek *al-Turāth wa al-Tajdīd*. Hanafi menegaskan perlunya reorientasi teologi Islam dari teologi egosentris-metafisik menuju

teologi antroposentris-sosiologis (Hanafi, 2017). Baginya, teks wahyu harus dibaca dari sudut pandang penderitaan rakyat jelata di bumi (*min al-wāqī' ilā al-naṣṣ*). Akidah Islam bukanlah doktrin spekulatif kaku, melainkan kesadaran untuk membebaskan tanah air, menegakkan keadilan sosial, dan memberdayakan kaum tertindas (Hanafi, 2018).

Asghar Ali Engineer (1939–2013) memformulasikan teologi pembebasan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keadilan sosial Al-Qur'an (*Islamic liberation theology*). Engineer menggarisbawahi bahwa pesan Al-Qur'an secara konsisten menentang akumulasi kekayaan eksploitatif kaum borjuis (*al-mustakbirīn*) dan membela hak kaum papa (*al-mustaḍ'afīn*). Keimanan (*īmān*) dalam pandangan Engineer bersifat praksis; ia menuntut manifestasi amal saleh berupa perlawanan nyata terhadap kezaliman (Engineer, 2020). Paradigma ini diperkaya oleh Farid Esack di Afrika Selatan melalui *hermeneutics of liberation*, yang menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak boleh bersikap netral di hadapan penindasan rasial dan ketidakadilan sosial (Esack, 2021).

Dalam metodologi tafsir modern, konstruksi epistemologis tafsir emansipatoris memperoleh artikulasi sistematis melalui hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* Sahiron Syamsuddin (Saeed, 2021; Syamsuddin, 2020). Pendekatan ini membedakan dua lapis makna. *Pertama*, lapis makna historis (*Al-Ma'nā*) atau harfiah teks dalam konteks bahasa dan sosio-historis masyarakat Arab abad ke-7. *Kedua*, lapis signifikansi dinamis (*Al-Maghzā*), meliputi nilai ideal-moral, spirit etik, dan hikmah universal yang menjadi maksud esensial wahyu untuk diterapkan sepanjang masa. Pada konteks ini, tafsir emansipatoris menempatkan *al-maghzā* sebagai inti penafsiran. Ketentuan partikular (*juz'ī*) dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai instrumen kontekstual, sementara nilai keadilan universal (*kullī*) adalah ruh abadi yang diaktualisasikan pada era modern (Wijaya, 2021). Kerangka ini menjaga keautentikan wahyu sekaligus membongkar stagnasi pembacaan tekstual.

Tiga Pilar Teologis-Aksiologis Emansipatoris dalam Al-Qur'an

Bangunan tafsir emansipatoris motabene tidak berpijak pada asumsi sosiologis yang sekuler, tetapi berakar secara organik pada struktur teologis dan aksiologis yang ditegakkan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pandangan dunia Qur'ani (*Qur'anic worldview*), pembebasan manusia bukanlah agenda profan yang terpisah dari ketauhidan, melainkan konsekuensi logis dari keimanan yang menolak segala bentuk penghambaan antar-makhluk menuju pembebasan sejati di bawah payung tauhid. Etos pembebasan tersebut beroperasi secara konseptual dan operasional. Al-Qur'an memadukan tiga dimensi fundamental berupa pemuliaan martabat kemanusiaan, prinsip etis-normatif penataan tatanan sosial yang berkeadilan, serta komitmen praksis berupa pembelaan terhadap kelompok yang dilemahkan oleh sistem kekuasaan. Ketiga pilar teologis-aksiologis tersebut menjadi kompas hermeneutik dalam menopang bangunan tafsir yang membebaskan.

1. Penghormatan Mutlak Martabat Manusia (*Karāmah al-Insān*)

Fondasi pertama emansipasi Al-Qur'ani adalah pengakuan universal atas martabat ontologis manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isrā' [17]: 70:

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam (wa laqad karramnā banī Ādam), dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami utamakan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan keutamaan yang sempurna.”

Penggunaan kata *banī Ādam* menegaskan bahwa kemuliaan (*karāmah*) yang dianugerahkan bersifat universal tanpa diskriminasi etnis, gender, kelas sosial, maupun agama (Shihab, 2018). *Karāmah* merupakan hak primordial yang melekat sejak penciptaan. Dalam perspektif tafsir emansipatoris, ayat ini merupakan mandat pembatalan segala bentuk diskriminasi struktural, perbudakan, eksploitasi manusia,

dan dehumanisasi. Setiap tafsir keagamaan atau tatanan sosial yang merendahkan harkat martabat manusia bertentangan secara diametral dengan mandat *karāmah al-insān*.

2. Penegakan Keadilan Substantif dan Kebajikan Sosial (*Al-'Adl wa al-Ihsān*)

Pilar kedua adalah komitmen mutlak terhadap penegakan keadilan. Keadilan dalam Al-Qur'an merupakan pilar utama risalah kenabian (QS. Al-Ḥadīd [57]: 25). Mandat komprehensif ini termaktub dalam QS. An-Nahl [16]: 90:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil (bi al-'adl) dan berbuat kebajikan (wa al-ihsān), memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan..."

Tafsir emansipatoris memperluas makna *al-'adl* melampaui keadilan hukum formal (*legal justice*) menuju keadilan distributif dan sosial (*social-economic justice*) (Engineer, 2020). Keadilan menuntut restrukturisasi sosial agar tidak terjadi monopoli sumber daya dan kekuasaan oleh segelintir elite. Penyandingan *al-'adl* dengan *al-ihsān* memperlihatkan bahwa keadilan harus dijiwai oleh kasih sayang, empati, dan kepedulian aktif terhadap sesama. Keadilan tanpa empati dapat menjelma menjadi legalisme kaku, sedangkan kebajikan tanpa keadilan hanya melahirkan filantropi semu.

3. Keberpihakan teologis kepada Kelompok yang Dilemahkan (*Al-Mustaḍ'afīn*)

Pilar ketiga teologi pembebasan Al-Qur'an adalah pembelaan tegas terhadap kaum yang dilemahkan oleh sistem kekuasaan yang lalim. Al-Qur'an merekam komitmen ini dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 5:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu (alladhīna uṣṭuḍ'ifū fī al-arḍ), dan hendak menjadikan mereka pemimpin-pemimpin serta menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."

Bentuk pasif *uṣṭuḍ'ifū* (dilemahkan / dibuat tak berdaya) mencerminkan pembacaan sosiologis Al-Qur'an bahwa penderitaan kaum papa bukanlah takdir fatalistik, melainkan dampak penindasan struktural oleh pihak yang tiran (*al-mustakbirīn*) (Esack, 2021). Allah menegaskan keberpihakan Ilahi pada kaum *mustaḍ'afīn*. Komitmen ini ditegaskan dalam QS. Al-Nisā' [4]: 75 yang menuntut orang beriman untuk membela kaum *mustaḍ'afīn* dari cengkeraman kezaliman sistemik. Keimanan yang hidup diuji dari keberanian praktis dalam memperjuangkan hak-hak kaum marginal.

Reaktualisasi Tafsir Emansipatoris dalam Merespons Problem Kontemporer

Di era modern, wujud penindasan tidak lagi hadir secara tunggal, melainkan termanifestasi ke dalam jaring ketimpangan yang saling berkelindan. Hal tersebut tercermin misalnya dalam pemusatan modal ekonomi oleh segelintir oligarki, pembacaan bias kultural-patriarkal yang melanggengkan marginalisasi perempuan, serta eksploitasi alam yang merusak tatanan biosfer bumi. Melalui kerangka hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*, tafsir emansipatoris mengartikulasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an ke dalam tiga lokus problematik mendesak sebagai berikut:

1. Keadilan Sosio-Ekonomi (Membongkar Monopoli dan Oligarki)

Di tengah ketimpangan ekonomi global akibat sistem kapitalisme eksploitatif, tafsir emansipatoris merujuk pada prinsip distribusi ekonomi dalam QS. Al-Ḥashr [59]: 7: *"...kai lā yakūna dūlatan bayna al-aghniyā'i minkum (agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu)."* Pembacaan emansipatoris menafsirkan ayat ini sebagai landasan normatif penolakan terhadap pemusatan kekayaan di tangan segelintir oligarki.

Sistem ekonomi Islam berorientasi pada pemerataan akses dan pembongkaran jebakan rente finansial yang mencekik kaum rentan. Tafsir emansipatoris

mentransformasikan peran zakat, infak, dan wakaf dari instrumen karitatif karitatif-paliatif menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi struktural (Rahmat, 2020). Kaum duaafa diposisikan sebagai subjek yang berhak atas modal produktif dan pelatihan kemandirian agar terbebas dari lingkaran kemiskinan antargenerasi.

2. Keadilan Gender: Kritik Hermeneutik atas Penafsiran Bias Patriarki

Ranah penting lainnya dari tafsir emansipatoris adalah pelurusan pemahaman teks-teks keagamaan yang kerap dibaca secara bias patriarki untuk menjustifikasi subordinasi perempuan (Nurmila, 2021; Wadud, 2019). Sebagai ilustrasi, ayat QS. An-Nisā' [4]: 34 (*Al-rijālu qawwāmūna 'alā al-nisā'*) kerap ditafsirkan seolah-olah laki-laki memiliki keunggulan ontologis mutlak atas perempuan. Tafsir emansipatoris dengan pendekatan hermeneutika relasional keadilan gender menegaskan bahwa kepemimpinan (*qawwāmiyyah*) bersifat fungsional dan kondisional berdasarkan pemenuhan tanggung jawab nafkah dan perlindungan, bukan superioritas esensial jenis kelamin (Wadud, 2021).

Ketika realitas zaman memperlihatkan kemitraan ekonomi yang setara antara suami dan istri, relasi keluarga ditegakkan atas asas kerja sama timbal balik (*mushārahah*) dan musyawarah yang berlandaskan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Al-Qur'an menegaskan kesetaraan ontologis penciptaan dari satu jiwa (*min nafsīn wāḥidah*, QS. An-Nisā' [4]: 1) dan kesetaraan amal kebajikan (QS. Al-Aḥzāb [33]: 35).

3. Keadilan Ekologis (Eco-Emancipation): Pemeliharaan Amanah Kosmik

Krisis iklim global dan kerusakan lingkungan hidup menuntut perluasan pembebasan menuju ranah ekologis. Al-Qur'an memperingatkan fenomena ini dalam QS. Ar-Rūm [30]: 41: "*Zhahara al-fasādu fī al-barri wa al-baḥri bi mā kasabat aydī al-nās... (Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...)*"

Kerusakan bumi merupakan akibat langsung dari keserakahan ekonomi ekstraktif yang mengorbankan kelestarian alam demi akumulasi kapital (Nuryatno, 2022). Konsep kekhalifahan (*khalīfah*) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 dimaknai ulang sebagai amanah pemeliharaan dan etika pengasuhan bumi (*stewardship and care*), bukan hak dominasi sewenang-wenang. Pembebasan manusia dari kemiskinan dan kelaparan berkelindan langsung dengan pembebasan ekologis. Menjaga bumi merupakan imperatif teologis yang mengikat demi keberlangsungan peradaban umat manusia.

Integrasi Tadabbur Menuju Transformasi Sosial

Tafsir emansipatoris bermuara pada praksis sosial nyata (*hermeneutical praxis*). Paradigma ini merevitalisasi pemaknaan konsep *tadabbur* yang ditegaskan dalam QS. Ṣād [38]: 29:

"*Kitābun anzalnāhu ilayka mubārakun li-yaddabbarū āyātihi wa li-yatadhakkara ulū al-albāb (Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadaburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran).*"

Tafsir emansipatoris merumuskan kembali *tadabbur* bukan sekadar perenungan batin individual, melainkan proses penumbuhan kesadaran kritis (*critical consciousness / conscientization*) yang melahirkan aksi transformatif (Nuryatno, 2022; Wijaya, 2021). Metodologi praksis tafsir emansipatoris beroperasi dalam tiga siklus dialektis, meliputi analisis realitas sosial, di mana proses penafsiran diawali dari pembacaan cermat atas luka-luka sosial, ketimpangan struktural, dan marginalisasi kaum rentan di tengah masyarakat. Kemudian ada refleksi kritis Qur'ani (*Contextual Tadabbur*), yang mengharuskan adanya dialog antara realitas objektif dengan teks wahyu melalui analisis *ma'nā-cum-maghzā* untuk menemukan panduan etik dan spirit pembebasan universal. Setelah spirit

pembebasan ditemukan, barulah beranjak pada aksi sosial transformatif (*transformative action*), yang berupaya mengimplementasikan spirit ke dalam tindakan nyata, seperti advokasi kebijakan publik yang berpihak pada rakyat kecil, pemberdayaan komunitas marjinal, dan gerakan penyelamatan lingkungan. Melalui tiga siklus tersebut, pesan profetik bahwa keimanan sejati adalah keimanan yang bermanfaat bagi kemanusiaan, bisa dipahami oleh masyarakat. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, "*Khayr al-nās anfa'uhum li al-nās*" (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya). Kebermanfaatan diukur dari kontribusi riil dalam menghapus kezaliman dan menghadirkan tatanan yang membebaskan.

SIMPULAN

Tafsir emansipatoris menawarkan paradigma hermeneutik yang sangat urgen dalam studi Islam kontemporer. Di tengah maraknya formalisme keagamaan dan pelbagai krisis struktural kemanusiaan, tafsir emansipatoris mengembalikan Al-Qur'an pada jati diri asasinya sebagai kitab pembebasan, keadilan, dan pencerahan peradaban. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa poin fundamental.

Pertama, konstruksi epistemologis tafsir emansipatoris memadukan teologi pembebasan Islam dengan hermeneutika kontekstual *ma'nā-cum-maghzā*, sehingga mampu memelihara kesucian teks wahyu sekaligus menghasilkan signifikansi makna yang progresif dan transformatif. *Kedua*, Al-Qur'an tegak di atas tiga pilar aksiologis pembebasan, yakni penghormatan mutlak atas martabat manusia (*karāmah al-insān*), penegakan keadilan substantif (*al-'adl wa al-ihsān*), dan keberpihakan teologis kepada kaum tertindas (*al-mustad'afin*). *Ketiga*, tafsir emansipatoris terbukti kontekstual dan solutif dalam merespons ketimpangan ekonomi-kapitalistik, penegakan kesetaraan relasi gender yang adil, serta penegakan etika pelestarian ekologis demi keselamatan bumi.

Epistemologi praksis mentransformasikan konsep *tadabbur* menjadi siklus aksi nyata dimulai dengan pembacaan realitas sosial, refleksi kritis teks suci, dan tindakan emansipasi di ruang publik. Implikasi akademis dari penelitian ini mengajak para sarjana studi Islam dan praktisi keagamaan untuk menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang membumi, berpihak pada martabat manusia, serta menjadi pemandu terwujudnya peradaban yang adil dan setara.

REFERENSI

- Engineer, A. A. (2020). *The Qur'anic Concept of Social Justice and Liberation*. Critical Muslim Press.
- Esack, F. (2019). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld Publications.
- Esack, F. (2021). Hermeneutics of liberation in contemporary Islamic thought. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 45–68. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0462>
- Hanafi, H. (2017). *Min al-'Aqidah ilā al-Thawrah: Muḥāwalah li Re-A'dāti Binā' 'Ulūm al-Dīn*. Maktabah Madbouli.
- Hanafi, H. (2018). Islam, liberation, and the challenges of modernity. *Studia Islamika*, 25(1), 112–138. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7421>
- Hidayat, M. N. (2022). Reinterpretasi prinsip karāmah al-insān dalam hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(1), 89–110. <https://doi.org/10.14421/shah.2022.2301.05>
- Nurmila, N. (2021). Gender equality and justice in Islamic family law reforms in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 341–368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.341-368>

- Nuryatno, M. A. (2022). Eco-tafsīr and environmental liberation: A study on Qur'anic response to ecological crises. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, 15(1), 55–78. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.698>
- Saeed, A. (2021). Contextualist interpretation of the Qur'an: Methodology and application in contemporary issues. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(3), 277–296. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1963241>
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2020). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-Maghza*. Elsaq Press.
- Wadud, A. (2019). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oneworld Publications.
- Wadud, A. (2021). Qur'an, gender and social justice: A transformative reading. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 37(1), 105–122. <https://doi.org/10.2979/jfemstudreli.37.1.08>
- Wijaya, A. (2021). *Nalar Kritis Hermeneutika Islam: Membongkar Teks, Menemukan Maghza*. IRCiSoD.
- Zulham, A. (2021). Metodologi penelitian studi Islam: Antara tekstualisme dan hermeneutika sosial. *Jurnal Substantia*, 23(2), 145–162. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9812>

